

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya bertujuan lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan kognitif siswa, melainkan untuk membangun individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Orientasi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat. berlaku dalam konteks pendidikan nasional. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat diukur dari prestasi akademik, itu juga dapat diukur dari pembentukan karakter, kesadaran moral, kedisiplinan belajar, dan kemampuan siswa untuk mengembangkan perilaku moral.

Dunia Pendidikan saat ini, siswa berkembang di Tengah dinamika sosial yang semakin beragam dan perubahan teknologi yang berlangsung sangat pesat. Kemajuan teknologi membuka peluang yang lebih besar bagi siswa untuk

¹ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memperoleh informasi, memperkaya wawasan, serta memanfaatkan sumber belajar dari berbagai media. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri. Pengguna media digital secara intensif dapat menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi, menurunkan konsistensi belajar, serta melemahkan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Situasi ini menegaskan bahwa Pendidikan karakter memiliki posisi yang semakin penting, khususnya dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemandirian, mempertahankan komitmen belajar, serta memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian akademik maupun perkembangan dirinya.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan mandiri memperlihatkan bahwa Pendidikan Indonesia saat ini memberikan perhatian besar terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa.² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, menjadi semakin relevan karena pembelajaran agama islam tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga pembiasaan nilai, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, dan kedekatan siswa dengan Al – Qur'an.

Dalam konteks Nasional Indonesia, Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses penguasaan materi keagamaan, tetapi juga proses pembentukan akhlak, pembiasaan ibadah, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kedekatan siswa dengan Al – Qur'an. karena Al – Qur'an menempati posisi utama sebagai sumber nilai, pedoman kehidupan, dan dasar rujukan moral bagi siswa. Oleh karena itu,

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, "Profil Pelajar Pancasila," diakses 24 Juni 2026

pembelajaran Al – Qur'an yang dilaksanakan di sekolah, madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca Al – Qur'an dengan baik, tetapi juga agar mereka memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan nilai – nilai Al – Qur'an dalam kehidupan sehari – hari.

Kementrian Agama melalui layanan Al - Qur'an Kemenag turut menyediakan akses resmi terhadap teks dan terjemah Al – Qur'an, sehingga dapat dijadikan rujukan keagamaan dalam penulisan akademik untuk menghindari kekeliruan dalam pengutipan ayat.³ Seiring perkembangan Lembaga Pendidikan islam, program *Tahfiz* Al – Qur'an semakin banyak diterapkan sebagai bagian dari penguatan karakter religius, khususnya pada sekolah Islam Terpadu dan Lembaga Pendidikan yang menjadi pembiasaan Al – Qur'an sebagai ciri keunggulan.

Tahfiz Al – Qur'an berperan penting dalam Pendidikan Islam karena prosesnya tidak hanya mampu menghafal ayat – ayatnya saja, tetapi juga melibatkan persiapan mental, kelancaran dalam membaca, kesabaran, ketekunan, pengulangan dalam hafalannya secara konsisten, pengaturan waktu, dorongan dari dalam diri sendiri, serta konsistensi dalam mengulang dan memperbaiki hafalannya. Siswa yang mengikuti program *Tahfiz* tidak hanya diminta menambah hafalan baru, tetapi juga harus terus mengingat hafalan yang sudah dikuasai agar tidak lupa dan tetap kuat. Proses itu menunjukkan bahwa kemampuan menghafal seseorang sangat tergantung pada cara belajar yang disiplin dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur'an Kemenag,” diakses 24 Juni 2026

Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan metode atau cara diterapkan oleh guru dalam mengajar *Tahfiz*, maka hafalan dan kualitas hafalan Al – Qur'an siswa pun akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan suatu program *Tahfiz* sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam merencanakan strategi, membimbing, mengontrol, dan mengevaluasi hafalan siswa. Dengan demikian, *Tahfiz* AL – Qur'an tidak boleh dianggap hanya sebagai proses hafalan saja, melainkan harus dipahami sebagai pendidikan yang memerlukan menggunakan pendekatan secara komprehensif.⁴

Dalam pembelajaran *Tahfiz*, guru PAI tidak hanya memberikan materi atau menerima hasil hafalan, tetapi juga berperan sebagai teman yang memberikan bimbingan, dorongan, dan menjadi contoh bagi siswanya. Guru hadir untuk membantu proses menghafal, memantau perkembangan belajar, menilai hasil yang dicapai, serta membentuk kebiasaan disiplin dalam kegiatan belajar. Peran ini sangat penting karena siswa di Tingkat SMP masih dalam masa perkembangan, sehingga membutuhkan bimbingan dan motivasi, dan melatih kedisiplinan secara rutin. Menurut penelitian Anggraeni dan Wuryanto. menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam program *Tahfiz* terkait dengan Upaya meningkatkan kemampuan hafalan Al – Qur'an siswa melalui bimbingan, pembiasaan, dan evaluasi.⁵

⁴ Tutik Rahayu et al., “OPTIMIZATION OF TEACHING STRATEGIES OF TAHFIZ TEACHERS TO IMPROVE THE QUALITY AND QUANTITY OF STUDENT'S MEMORIZATION OF THE QUR'AN,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (September 2023): 259–68, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>. Diakses 2 juni 2026 pk1 03.00

⁵ Darsla Dyah Ayu Anggraeni, Edy Wuryanto, and Ahmadi Ahmadi, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Program Tahfidz,” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 02 (July 2024): 105–21, <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.01>. diakses 16 juni 2026, pukul:11.00

Ismail dkk, menemukan bahwa kesulitan menghafal Al – Qur'an membutuhkan strategi yang tepat dari guru, Ketika siswa menghadapi masalah dalam muroja'ah (mengulang hafalan), melatih kelancaran dalam membaca, dan mempertahankan semangat belajar.⁶ Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya menangani dari segi teknis hafalan, tetapi juga harus memperhatikan kebutuhan psikologis, disiplin, dan kebiasaan belajar siswa.

Kebutuhan strategi guru semakin penting ketika proses belajar *Tahfiz* dikaitkan dengan proses kemampuan siswa dalam mengelola diri sendiri. Dalam teori regulasi diri. Bahwasanya siswa yang memiliki kemampuan mengatur diri sendiri dapat mengatur proses belajarnya secara mandiri, mulai dari menentukan tujuan belajar, mengatur strategi belajar yang tepat, mengevaluasi kemajuan belajarnya, agar tetap semangat belajar, hingga menilai hasil yang didapat.⁷ Dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an, kemampuan tersebut terlihat dari cara siswa menentukan tujuan hafalan, mengatur jadwal untuk mengulang hafalan, melatih metode hafalan yang didapat, memantau kemajuan hafalan, memperbaiki kesalahan saat membaca, serta mengevaluasi sejauh mana hafalan yang telah dikuasai.

Model regulasi diri berlangsung dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri. Tahapan ini sangat sesuai dengan pembelajaran *Tahfiz* karena siswa harus merencanakan tujuan hafalan, melakukan setoran hafalan, dan muroja'ah, serta mengevaluasi Kembali hasil yang dicapai. Menurut

⁶ Taufiq Ismail, S. Suhadi, and S. Sulistyowati, "STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MENGATASI KESULITAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN," *Mamba'ul 'Ulum*, October 5, 2022, 159–67, <https://doi.org/10.54090/mu.65>. Diakses 16 juni 2026 pukul:11.05

⁷ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *THEORY INTO PRACTICE*, 2002.

Hanafi dkk, menunjukkan tentang kemampuan mengatur diri sendiri saat belajar Al – Qur'an menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelola diri sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mereka dalam mempelajari Al – Qur'an.⁸

Selain kemampuan regulasi diri, kedisiplinan merupakan peran penting dalam belajar tahfidz Al – Qur'an karena sangat menentukan keberhasilan hafalan peserta didik. Proses menghafal Al – Qur'an tidak dapat berlangsung secara incidental, melainkan harus dilakukan secara berkesinambungan, berulang, terstruktur, dan konsisten agar hafalan dapat terjaga dengan baik. Tanpa adanya kedisiplinan, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, karena *Tahfiz* menuntut secara teratur dalam pembiasaan. Dalam konteks ini, kedisiplinan tercermin dari kepatuhan terhadap aturan, jadwal, target hafalan, kehadiran, kegiatan muroja'ah, setoran hafalan, serta tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Kegiatan *Tahfiz* Al – Qur'an berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa.⁹

Dalam Al – Qur'an ada isyarat yang menunjukkan kepada manusia, agar mampu berdiri sendiri dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. (QS. Al – Mudatsir : 38)

⁸ Yusuf Hanafi et al., “SELF-REGULATION IN QUR'AN LEARNING,” *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 18 (2021), <https://doi.org/10.32890/mjli2021.18.2.4>. Diakses 11 juni pkl 12.02

⁹ Wahyu Basuki Rahmad, *TANGGUNGJAWAB MELALUI KEGIATAN TAHFIZUL QUR'AN*, n.d., Volume 18 Nomor 2 September 2022; p-ISSN: 1693-0649; e-ISSN: 2620-3901; 31-52. Diakses 12 juni 12.05

Perilaku belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh perilaku yang dibiasakan secara berulang serta proses pembentukan lingkungan belajar. *Albert Bandura* menjelaskan bahwa sosial kognitif ialah hubungan timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan.¹⁰

Dalam konteks *Tahfiz*, faktor personal dapat berupa motivasi, rasa percaya diri, kesiapan mental, dan kecemasan akademik. Yang menjadi faktor perilaku dapat terlihat melalui kebiasaan menghafal, muraja'ah, setoran hafalan, dan kepatuhan terhadap jadwal belajar *Tahfiz*, sedangkan faktor lingkungan dapat tercermin dari keteladanan guru, suasana sekolah, aturan program *Tahfiz*, dukungan teman sebaya, penghargaan, serta pengalaman keberhasilan yang dialami siswa.

Albert Bandura juga menekankan pentingnya efikasi diri, ialah keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu Tindakan.¹¹ Siswa yang memiliki efikasi diri yang baik cenderung lebih berani menyetorkan hafalan, lebih siap menerima koreksi, dan lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks penelitian Pendidikan dikenal dengan istilah kecemasan akademik yang dapat dipahami secara lebih hati – hati sebagai gejala akademik, seperti rasa takut salah saat setoran, kekhawatiran tidak mencapai target, atau kurang percaya diri Ketika hafalan belum lancar. Menurut *Ozer* dan *Akcayoglu* menunjukkan bahwa efikasi diri, regulasi diri, dan kecemasan belajar, memiliki keterkaitan dengan capaian akademik siswa.¹²

¹⁰ *Albert Bandura, Bandura, Albert. "Social Foundations of Thought and Action." Englewood Cliffs, NJ 1986.23-28 (1986): 2.*

¹¹ *Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman, 1997)

¹² *Ömer Özer and Duygu İŞpınar Akçayoğlu, "Examining the Roles of Self-Efficacy Beliefs, Self-Regulated Learning and Foreign Language Anxiety in the Academic Achievement of Tertiary*

Meskipun telah banyak penelitian tentang pembelajaran *Tahfiz*, regulasi diri, kedisiplinan, dan strategi guru PAI, masih terdapat beberapa *research gap* yang signifikan. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung menganalisis regulasi diri dan kedisiplinan sebagai variabel yang terpisah, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keduanya berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam konteks pembelajaran *Tahfiz*. Kedua, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi bagaimana strategi guru PAI dapat terintegrasi dalam mengembangkan regulasi diri dan kedisiplinan siswa untuk meningkatkan efektivitas belajar *Tahfiz*. Penelitian yang ada lebih banyak fokus pada satu atau dua dimensi saja, tanpa melihat bagaimana ketiga elemen ini bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran *Tahfiz* yang optimal. Ketiga, pemahaman tentang spesifik bagaimana guru PAI mengembangkan regulasi diri siswa masih terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak mengidentifikasi strategi – strategi umum yang efektif, tetapi belum banyak mengeksplorasi secara detail proses implementasi strategi – strategi tersebut, tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi, dan bagaimana guru beradaptasi dengan kebutuhan spesifik siswa yang berbeda – beda.

Berdasarkan observasi awal, program *Tahfiz* Al – Qur'an di SMPIT At – Taqwa Pusat telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari penguatan pembelajaran Al – Qur'an di sekolah. Meskipun, dalam pelaksanaannya masih terlihat adanya perbedaan tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti

kegiatan *Tahfiz*, terutama pada setoran hafalan dan muroja'ah. Kondisi ini mengindikasikan adanya variasi kemampuan regulasi diri atau *self – regulated learning* di antara siswa, yang turut memengaruhi perbedaan capaian kemampuan *Tahfiz Al – Qur'an* di mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *Tahfiz* tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengelola dirinya selama proses menghafal Al – Qur'an. Dalam hal ini, strategi guru PAI menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam upaya memperkuat regulasi diri dan kedisiplinan siswa agar proses *Tahfiz* dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

Penelitian dilaksanakan di SMPIT At – Taqwa Pusat yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, sekolah ini dikenal sebagai salah satu Lembaga Pendidikan unggulan yang memiliki program *Tahfiz* sebagai rancangan dalam pembelajaran *Tahfiz* secara terstruktur dan terintegrasi dalam meningkatkan karakter regulasi diri dan kedisiplinan siswa. Namun, demikian program tersebut tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan, melainkan juga kemampuan siswa melalui regulasi diri dan kedisiplinan dalam mengelola proses belajar. Keberadaan program tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi guru diterapkan dalam proses pembelajaran *Tahfiz*, melalui perencanaan target hafalan, pembimbingan setoran, penguatan muroja'ah, pembiasaan disiplin, hingga evaluasi perkembangan hafalan siswa.

Penelitian diharapkan dapat mengungkapkan strategi – strategi konkret yang diterapkan dalam mengembangkan regulasi diri dan kedisiplinan siswa dalam

program *Tahfiz* Al – Qur'an, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menerapkan strategi – strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bermakna tidak hanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga dalam peningkatan kualitas pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an dan kesejahteraan psikologis siswa di Tingkat praktis.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut topik yang dibahas dalam judul tesis : “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan *Tahfiz* Al – Qur'an Siswa Melalui Regulasi Diri dan Kedisiplinan di SMPIT At – Taqwa Pusat”

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka perlu ditetapkan fokus permasalahan. Penelitian ini difokuskan pada kajian strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampaun *Tahfiz* Al – Qur'an siswa melalui penguatan regulasi diri dan kedisiplinan di SMPIT At – Taqwa Pusat. Fokus utama penelitian ini menekankan pada bagaimana guru PAI merancang dan menerapkan strategi pembelajaran dalam membimbing siswa untuk mencapai target hafalan, menjaga kualitas hafalan, serta membangun kebiasaan muraja'ah secara berkelanjutan.

Adapun aspek yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi oleh proses penguatan regulasi diri siswa dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an yang meliputi kemampuan siswa dalam menetapkan target hafalan, mengatur dan mengelola waktu belajar, memilih strategi menghafal yang efektif, serta mengevaluasi perkembangan hafalan yang telah dicapai. Selain itu, penelitian juga menelaah aspek kedisiplinan siswa dalam kegiatan *Tahfiz* yang mencakup konsistensi dalam

muraja'ah, ketepatan dalam menyetorkan hafalan, kepatuhan terhadap jadwal pembelajaran, serta tanggung jawab dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan

Pembatasan masalah selanjutnya berkaitan dengan objek penelitian, yaitu strategi guru PAI dalam mengembangkan regulasi diri dan kedisiplinan siswa untuk mendukung kemampuan *Tahfiz* Al – Qur'an. Dalam hal ini, fokus kajian diarahkan pada interaksi antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri dan disiplin dalam konteks perogram *Tahfiz* Al – Qur'an di SMPIT At – Taqwa Pusat.

Tempat yang dipilih untuk penelitian ini adalah SMPIT At – Taqwa Pusat. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam Terpadu yang menyelenggarakan program *Tahfiz* Al – Qur'an sebagai bagian dari penguatan karakter religius dan pembinaan kedisiplinan siswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi program *Tahfiz* yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai – nilai kedisiplinan serta pengembangan kemampuan regulasi diri siswa dalam proses pembelajaran Al – Qur'an. penjelasan lebih lanjut mengenai alasan pemilihan lokasi penelitian akan diuraikan pada bagian metode penelitian, khususnya pada subbab objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan *Tahfiz* Al – Qur'an siswa di SMPIT Attaqwa Pusat?
2. Bagaimana strategi guru PAI membentuk regulasi diri dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an di SMPIT Attaqwa Pusat?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan *Tahfiz* Al – Qur'an siswa di SMPIT Attaqwa Pusat
2. Untuk menganalisis strategi guru PAI membentuk regulasi diri dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an di SMPIT Attaqwa Pusat
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an di SMPIT Attaqwa Pusat

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan regulasi diri dan kedisiplinan dalam pembelajaran *Tahfiz* Al – Qur'an. selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi SMPIT Attaqwa Pusat, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan program *Tahfiz* Al-Qur'an. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi guru atau pembimbing *Tahfiz* dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kedisiplinan serta kemandirian belajar siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi siswa mengenai pentingnya penerapan strategi regulasi diri dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan Al-Qur'an.